

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan penelitian yang dilakukan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat memberikan informasi. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu beserta dengan uraian persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini:

1. Seng dan Hancock (2012)

Seng dan Hancock (2012) melakukan penelitian tentang faktor fundamental sebagai prediktor laba di masa mendatang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang ada di 33 negara yang datanya diperoleh dari EconData's dx database. Dan periode penelitian selama 1990-2000. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventory, account receivable, gross margin, selling and administrative expenses, capital expenditure, effective tax rate, labour force, earnings quality, audit quality*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *one-year-ahead change in earnings per share* dan *long term growth in earning*. Teknik analisis yang digunakan yaitu *multiple regression analysis*.

Hasil penelitian dengan variabel dependent *short-term earnings* yang memiliki hasil yang berpengaruh signifikan adalah *inventory* (berpengaruh negatif), *capital expenditure* (berpengaruh positif dan tidak sesuai dengan yang diharapkan), *effective tax rate* (berpengaruh negatif), *labor force* (berpengaruh negatif), *earnings quality* (berpengaruh positif dan tidak sesuai dengan yang diharapkan), sedangkan hasil yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan adalah *account receivable*, *gross margin*, *selling and administrative expenses*, *audit qualification*. Selain itu, hasil penelitian dengan variabel dependent *long-term earnings* yang memiliki hasil signifikan adalah *selling and administrative expenses* (berpengaruh negatif), *capital expenditure* (berpengaruh negatif), *effective tax rate* (berpengaruh negatif), *earnings quality* (berpengaruh positif dan tidak sesuai dengan yang diharapkan), sedangkan hasil yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan adalah *inventory*, *account receivable*, *gross margin*, *labor force*, *audit qualification*.

2. Lev dan Thiagarajan (1993)

Lev dan Thiagarajan yang meneliti tentang hubungan informasi keuangan dengan memprediksi laba di masa mendatang. Sampel penelitian yaitu perusahaan-perusahaan yang memiliki data untuk semua 12 faktor fundamental. Periode penelitian selama 1974-1988 Variabel yang digunakan yaitu: *inventory*, *account receivable*, *capital expenditure*, *R&D*, *gross margin*, *sales and administrative expenses*, *provision for doubtful*

receivable, effective tax, order backlog, labor force, LIFO earnings, audit qualification. Peneliti menggunakan teknik analisis yaitu *multiple regressions analysis*.

Hasil penelitian yang menunjukkan berpengaruh signifikan negatif adalah *inventory, account receivable, capital expenditure, gross margin, selling and administrative expenses, order backlog, effective tax rate, labor force, audit qualification, provision for doubtful receivable, R&D*. LIFO menunjukkan hasil berpengaruh signifikan positif hanya pada tahun 1970-an, sedangkan LIFO menunjukkan hasil berpengaruh signifikan negatif pada tahun 1980-an (kecuali tahun 1988).

3. Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2001)

Penelitian ini tentang rasio keuangan yang digunakan sebagai prediktor laba dan arus kas di masa yang akan datang. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Tahun penelitian selama 1992-1997. Variabel independen yang digunakan yaitu laba, arus kas, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, ratio laba kotor terhadap penjualan. Dan variabel dependen yang digunakan yaitu perubahan laba dan perubahan arus kas. Teknik analisis yang digunakan yaitu *multiple regression analysis*.

Hasil penelitian dengan variabel independen perubahan laba yang berpengaruh signifikan negatif adalah laba, piutang, biaya administrasi dan penjualan, dan ratio kotor terhadap penjualan, sedangkan hasil yang tidak

berpengaruh signifikan adalah persediaan. Selain itu, hasil penelitian dengan variabel independen perubahan arus kas yang berpengaruh signifikan negatif adalah arus kas, piutang, dan biaya administrasi dan penjualan, sedangkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan adalah laba, persediaan, dan ratio laba kotor terhadap penjualan.

Berikut disajikan ringkasan persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No		Seng dan Hancock (2012)	Lev dan Thiagarajan (1993)	Yustina dan Titik (2001)	Peneliti Saat Ini
1.	Judul	<i>Fundamental Analysis and The Prediction of Earnings</i>	<i>Fundamental Information Analysis</i>	Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Laba Dan Arus Kas Di Masa Yang Akan Datang	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Perubahan Laba Di Masa Mendatang Pada Industri <i>Wholesale and Retail Trade</i> Yang Terdaftar di BEI
2.	Sampel	Seluruh perusahaan yang ada di 33 negara yang datanya diperoleh dari EconData's dx database	perusahaan-perusahaan yang memiliki data untuk semua 12 sinyal	Perusahaan Dalam Industri Manufaktur	Perusahaan Dalam Industri <i>Wholesale and Retail Trade</i>
3.	Tahun	1990-2000	1974-1988	1992-1997	2005-2010
4.	Variabel	- Variabel Independen: <i>inventory, account receivable, gross margin, selling and administrative expenses, capital expenditure, effective tax rate, labour force, earnings quality, audit quality.</i> - Variabel dependen: <i>short-term earnings dan long-term earnings</i>	- Variabel Independen: <i>inventory, account receivable, capital expenditure, gross margin, sales and administrative expenses, provision for doubtful receivable, effective tax, order backlog, labor force, LIFO earnings, audit qualification</i> - variabel dependen: <i>laba di masa yang akan datang</i>	- Variabel Independen: <i>laba, arus kas, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, dan ratio kotor terhadap penjualan</i> - Variabel dependen: <i>perubahan laba dan perubahan arus kas</i>	- Variabel Independen: <i>Inventory, accounts receivable, selling and administrative expenses, dan gross gross margin</i> - Variabel dependen: <i>perubahan laba di masa mendatang</i>
5.	Teknik	<i>Multiple Regressions Analysis</i>	<i>Multiple Regressions Analysis</i>	<i>Multiple Regressions</i>	<i>Multiple Regressions</i>

	Analisis			Analysis	Analysis
6.	Hasil	- Hasil yang berpengaruh signifikan terhadap variabel independen <i>short-term earnings</i> adalah: • Signifikan negatif: <i>inventory, effective tax rate, labor force</i> • Signifikan positif (tidak sesuai yang diharakan): <i>earnings quality</i> dan <i>capital expenditure</i> • Tidak berpengaruh signifikan: <i>account receivable, gross margin, selling and administrative expenses, audit qualification</i> - Hasil yang berpengaruh signifikan terhadap variabel independen <i>long-term earnings</i> adalah: • Signifikan negatif: <i>selling and administrative expenses, capital expenditure, effective tax rate</i>	- Hasil yang berpengaruh signifikan negatif adalah: <i>inventory, account receivable, capital expenditure, gross margin, selling and administrative expenses, order backlog, effective tax rate, labor force, audit qualification, provision for doubtful receivable, R&D, LIFO</i> (pada tahun 1980-an, kecuali tahun 1988) - Hasil yang berpengaruh signifikan positif adalah: LIFO (pada tahun 1970-an)	- Hasil yang berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel independen perubahan laba adalah: piutang, biaya administrasi dan penjualan, ratio laba kotor terhadap penjualan. Sedangkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan adalah persediaan. - Hasil yang berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel independen perubahan arus kas adalah: arus kas, piutang, biaya administrasi dan penjualan. Sedangkan	-

		• Signifikan positif (tidak sesuai yang diharapkan): <i>earnings quality</i> • Tidak berpengaruh signifikan: <i>inventory, account receivable, gross margin, labor force, audit qualification</i>		yang tidak berpengaruh signifikan adalah laba, persediaan, ratio kotor terhadap penjualan	
--	--	--	--	---	--

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan beberapa teori yang berkaitan untuk mendukung dari permasalahan penelitian.

2.2.1 Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan harga saham yang diapresiasi secara akurat (David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya, 2010: 203)

Tahapan pertama dalam analisis fundamental adalah analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor (Eduardus Tandelilin, 2010: 338).

Analisis ekonomi perlu dilakukan oleh investor karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat return yang disyaratkan atas investasi tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro (Eduardus Tandelilin, 2010: 339-340).

Analisis industri merupakan salah satu bagian dalam analisis fundamental. Analisis industri biasanya dilakukan setelah melakukan analisis ekonomi. Dalam analisis industri, investor mencoba membandingkan kinerja berbagai industri untuk bisa mengetahui jenis industri apa saja yang memberikan prospek paling menjanjikan ataupun sebaliknya (Eduardus Tandelilin, 2010: 348).

Untuk melakukan analisa perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan ada empat metode yang dapat digunakan, yaitu: analisa *cross sectional*, analisa *common size*, analisa rasio keuangan, dan *du pont analysis* (David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya, 2010: 229).

2.2.2 Analisis Perusahaan

Menurut Eduardus Tandelilin (2001: 232), dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka pikirnya pada dua komponen utama dalam analisis fundamental, yaitu *earnings per share* (EPS) dan *price earning ratio* (P/E) perusahaan. Ada tiga alasan yang mendasari penggunaan dua komponen tersebut. Pertama, karena pada dasarnya dua komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intriksi suatu saham. Kedua, dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dari earning. Ketiga, adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham.

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan. Informasi laporan keuangan juga dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Selain itu, investor juga dapat

menghitung besarnya pertumbuhan earning yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan.

Salah satu informasi yang bisa digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini merupakan informasi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan. Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan. Jenis-jenis laporan keuangan dibagi tiga, yaitu: neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas perusahaan.

2.2.3 Teori Sinyal

Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Menurut Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011), teori sinyal kegiatan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang substansial. Informasi sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa

depan. Marwata (2001) dalam (Yeye Susilowati dan Tri Turyanto, 2011) menyatakan bahwa *return* yang meningkat akan diprediksi dan memberikan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang dan analisa yang mengungkap sinyal tersebut digunakan untuk memprediksi peningkatan *earning* jangka panjang.

2.2.4 Perubahan Laba

Laba merupakan salah satu indikator untuk menilai prestasi yang dicapai oleh perusahaan, sehingga laba dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1 (1992) dalam Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2001), menjelaskan bahwa laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam meminjam atau dalam investasi.

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun.

Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode. Perhitungan perubahan laba menurut Sofyan Safri Harahap (2004:310) adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{(Y_t - Y_{t-1})}{Y_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

ΔY = Perubahan Laba Sebelum Pajak

Y_t = Laba Sebelum Pajak Tertentu Pada Periode Tertentu

Y_{t-1} = Laba Sebelum Pajak Tertentu Pada Periode Sebelumnya

2.2.5 *Inventory*

Menurut Suwardjono (2003: 76), *Inventory* adalah barang atau bahan yang sengaja diperoleh perusahaan dan disediakan dalam rangka operasi umum perusahaan. Dalam suatu periode barang atau bahan tersebut dibeli dan digunakan dan pada akhir periode biasanya masih terdapat barang atau bahan yang belum terpakai atau terjual. Perusahaan tentunya mempunyai berbagai jenis persediaan barang tergantung karakteristik kegiatan dan jenis perusahaan. Jenis persediaan pada perusahaan jasa meliputi: persediaan bahan habis pakai (*inventory of supplies*). Sedangkan jenis persediaan pada perusahaan dagang meliputi: persediaan bahan habis pakai toko (*inventory of store supplies*), persediaan bahan habis pakai kantor (*inventory of office supplies*), persediaan barang dagangan (*inventory of merchandise*).

Inventory penting digunakan dalam analisis fundamental karena menurut Seng dan Hancock (2012) yang menjelaskan bahwa *inventory* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba di masa mendatang. Apabila perubahan *inventory* perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perubahan *sales*, maka artinya produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan tidak laku atau mengalami penumpukan persediaan. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga akan mempengaruhi laba di masa yang akan datang. Perhitungan *inventory* menurut Seng dan Hancock (2012) adalah sebagai berikut:

$$Inventory = \Delta Inventory - \Delta Sales \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

$$\Delta Inventory = \frac{Inventory_t - E(Inventory_t)}{E(Inventory_t)}$$

$$\Delta Sales = \frac{Sales_t - E(Sales_t)}{E(Sales_t)}$$

dimana:

$$E(Inventory_t) = \frac{Inventory_{t-1} + Inventory_{t-2}}{2}$$

$$E(Sales_t) = \frac{Sales_{t-1} + Sales_{t-2}}{2}$$

2.2.6 *Account Receivable*

Menurut Warren et. all (2006: 404), banyak perusahaan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Piutang yang timbul dari penjualan diklasifikasikan sebagai piutang usaha atau wesel tagih. Istilah piutang

(*account receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya. Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Klasifikasi piutang yaitu piutang usaha (*account receivable*), wesel tagih (*notes receivable*), dan piutang lain-lain (*other receivable*).

Account Receivable penting digunakan dalam analisis fundamental karena menurut Lev dan Thiagarajan (1993) yang menjelaskan bahwa *account receivable* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba di masa mendatang. Apabila perubahan *account receivable* yang lebih tinggi daripada perubahan *sales*, maka artinya penjualan barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi piutang tidak tertagih atau tertunda. Hal tersebut mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan. Sehingga akan mempengaruhi laba di masa mendatang. Perhitungan *Account Receivable* menurut Seng dan Hancock (2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable} = \Delta \text{Account Receivable} - \Delta \text{Sales} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

$$\Delta \text{Account Receivable} = \frac{\text{AR}_t - E(\text{AR}_t)}{E(\text{AR}_t)}$$

$$\Delta \text{Sales} = \frac{\text{Sales}_t - E(\text{Sales}_t)}{E(\text{Sales}_t)}$$

dimana:

$$E(\text{AR}_t) = \frac{\text{AR}_{t-1} + \text{AR}_{t-2}}{2}$$

$$E(\text{Sales}_t) = \frac{\text{Sales}_{t-1} + \text{Sales}_{t-2}}{2}$$

2.2.7 Gross Margin

Menurut Dwi Prastowo (2011: 209), laba kotor (*gross profit*) adalah selisih antara harga pokok penjualan dan penjualan. Laba kotor atau *gross profit* sering juga disebut dengan istilah *gross margin*.

Gross Margin penting digunakan dalam analisis fundamental karena menurut Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2011) yang menjelaskan bahwa *gross margin* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba di masa mendatang. Apabila perusahaan menghasilkan perubahan *sales* yang lebih tinggi daripada perubahan *gross margin*, maka artinya *cost of good sold* rendah. Hal tersebut mengakibatkan penurunan *gross margin*. Sehingga mengakibatkan penurunan laba di masa mendatang. Perhitungan *gross margin* menurut Seng dan Hancock (2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Margin} = \Delta \text{Sales} - \Delta \text{Gross Margin} \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

$$\Delta \text{Gross Margin} = \frac{\text{GM}_{t-1} - E(\text{GM}_t)}{E(\text{GM}_t)}$$

$$\Delta \text{Sales} = \frac{\text{Sales}_{t-1} - E(\text{Sales}_t)}{E(\text{Sales}_t)}$$

dimana:

$$E(\text{GM}_t) = \frac{\text{GM}_{t-1} + \text{GM}_{t-2}}{2}$$

$$E(\text{Sales}_t) = \frac{\text{Sales}_{t-1} + \text{Sales}_{t-2}}{2}$$

2.2.8 *Selling and Administrative Expenses*

Menurut Warren et. all (2006: 304), perusahaan dagang mengklasifikasikan beban operasi sebagai beban penjualan atau beban administrasi. Beban yang timbul secara langsung dalam rangka penjualan barang dagang disebut beban penjualan (*selling expenses*). Beban ini antara lain meliputi gaji wiraniaga, perlengkapan toko yang digunakan, penyusutan peralatan toko yang digunakan, dan iklan. Sedangkan beban yang timbul dalam administrasi atau operasi umum perusahaan disebut beban administrasi (*administrasi expenses*) atau beban umum (*general expenses*). Contoh-contohnya meliputi gaji pegawai kantor, penyusutan peralatan kantor, dan perlengkapan kantor yang digunakan.

Selling and Administrative Expenses penting digunakan dalam analisis fundamental karena Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2011) yang menjelaskan bahwa *selling and administrative expenses* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba di masa mendatang. Apabila perusahaan menghasilkan perubahan *selling and administrative expenses* yang lebih tinggi daripada perubahan *sales*, maka artinya perusahaan mengeluarkan biaya penjualan yang lebih banyak daripada tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan atau biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak efisien. Sehingga hal tersebut mengakibatkan penurunan laba di masa mendatang. Perhitungan *selling and administrative expenses* menurut Seng dan Hancock (2012) adalah sebagai berikut:

$$SA = \Delta \text{ Selling and Administrative Expenses} - \Delta \text{Sales} \dots\dots\dots(5)$$

dimana:

$$\Delta SA = \frac{SA_t - E(SA_t)}{E(SA_t)}$$

$$\Delta Sales = \frac{Sales_t - E(Sales_t)}{E(Sales_t)}$$

dimana:

$$E(SA_t) = \frac{SA_{t-1} + SA_{t-2}}{2}$$

$$E(Sales_t) = \frac{Sales_{t-1} + Sales_{t-2}}{2}$$

2.2.9 Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Perubahan Laba Di Masa Mendatang

1. Pengaruh *Inventory* Terhadap Perubahan Laba Di Masa Mendatang

Perubahan *inventory* yang relatif lebih tinggi daripada perubahan *sales*, mengindikasikan bahwa produk yang dihasilkan oleh perusahaan tidak laku dan mengakibatkan persediaan mengalami penumpukan. Hal tersebut akan mempengaruhi perubahan laba di masa mendatang

Hasil penelitian dari Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa variabel *inventory* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba di masa mendatang). Demikian pula hasil penelitian dari Seng dan Hancock (2012) menunjukkan bahwa variabel *inventory* juga berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (*short-term earnings*), sedangkan variabel *inventory* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*long-term earnings*). Selain itu, hasil penelitian dari Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2001) menunjukkan bahwa variabel *inventory* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (perubahan laba dan perubahan arus kas).

2. Pengaruh *Account Receivable* Terhadap Perubahan Laba Di Masa Mendatang

Perubahan *account receivable* yang relatif lebih tinggi daripada perubahan *sales*, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penumpukan piutang tak tertagih. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan menggunakan sistem kredit dalam penjualan produknya, namun sistem kredit yang dilakukan perusahaan kurang tepat, sehingga menyebabkan kredit macet. Piutang tak tertagih tersebut kemudian menimbulkan cadangan piutang yang akan mempengaruhi laba.

Hasil penelitian dari Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa variabel *account receivable* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba di masa mendatang), sedangkan Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2001) menunjukkan bahwa variabel *account receivable* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba dan perubahan arus kas). Hasil penelitian dari Lev dan Thiagarajan (1993) tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Seng dan Hancock (2012) yang menunjukkan bahwa variabel *account receivable* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*short-term* dan *long-term earnings*).

3. Pengaruh *Gross Margin* Terhadap Perubahan Laba Di Masa Mendatang

Perubahan *sales* yang relatif lebih tinggi daripada perubahan *gross margin*, maka hal ini mengindikasikan bahwa *cost of good sold* rendah. Hal tersebut akan mempengaruhi laba di masa mendatang.

Hasil penelitian dari Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa variabel *gross margin* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba di masa mendatang), sedangkan Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2001) menunjukkan bahwa variabel *gross margin* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba), sedangkan variabel *gross margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (perubahan arus kas). Hasil penelitian dari Lev dan Thiagarajan (1993) tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Seng dan Hancock (2012) yang menunjukkan bahwa variabel *gross margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*short-term* dan *long-term earnings*).

4. Pengaruh *Selling and Administrative Expenses* Terhadap Perubahan Laba Di Masa Mendatang

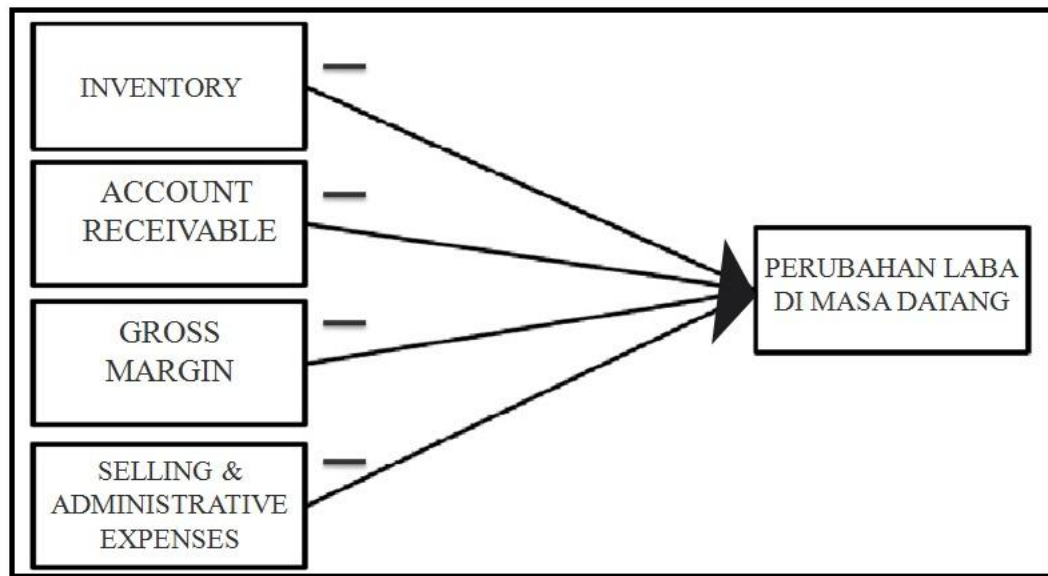
Perubahan *selling and administrative expenses* yang relatif lebih tinggi daripada perubahan *sales*, mengindikasikan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya penjualan yang lebih banyak daripada tingkat penjualan perusahaan, artinya biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak efisien. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi laba di masa mendatang.

Hasil penelitian dari Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa variabel *selling and administrative expenses* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba di masa mendatang). Hasil penelitian dari Lev dan Thiagarajan (1993) tersebut berbeda dengan

hasil penelitian dari Seng dan Hancock (2012) yang menunjukkan bahwa variabel *selling and administrative expenses* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*short-term earnings*), sedangkan variabel *selling and administrative expenses* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (*long-term earnings*). Selain itu, hasil penelitian dari Yustina Sandiyani dan Titik Aryati (2001) menunjukkan bahwa variabel *selling and administrative expenses* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba dan perubahan arus kas).

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *inventory*, *account receivable*, *gross margin*, *selling and administrative expenses* yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba di masa mendatang. Dalam penelitian ini semua variabel independen (*inventory*, *account receivable*, *gross margin*, dan *selling and administrative expenses*) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen (perubahan laba di masa mendatang). Hal tersebut didukung oleh teori dan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk mempermudah penjelasan di atas, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan diteliti oleh penulis adalah:

- H1: Faktor fundamental secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba di masa mendatang pada industri *Wholesale and Retail Trade* yang terdaftar di BEI.
- H2: Faktor fundamental secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap perubahan laba di masa mendatang pada industri *Wholesale and Retail Trade* yang terdaftar di BEI.